

MENUMBUHKAN MINAT KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Oleh

Hardi Utomo

Dosen tetap STIE AMA Salatiga

Abstrak

Gairah kewirausahaan sosial di Indonesia mulai tumbuh ditandai dengan maraknya seminar/lokakarya tentang kewirausahaan sosial, berdirinya pusat studi kewirausahaan sosial di beberapa kampus, hadirnya organisasi yang peduli dengan pengembangan kewirausahaan sosial seperti Asoka Indonesia, dan terbentuknya Asosiasi kewirausahaan Indonesia (AKSI). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak pihak yang meyakini bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

Dalam bangunan perekonomian Indonesia saat ini, tingkat pengangguran pemuda masih cukup tinggi, sehingga akan mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi pula apabila tidak memperoleh perhatian serius. Beberapa masalah sosial yang dipengaruhi oleh tingginya pengangguran diantaranya kemiskinan, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, jual beli manusia (human trafficking), dan lain sebagainya. Kondisi tersebut akan mengganggu pembangunan di segala bidang dan stabilitas nasional. Oleh karena itu, yang dibutuhkan saat ini adalah solusi nyata yang dapat membantu mengatasi permasalahan diatas. Salah satu solusi tersebut adalah dengan meningkatkan semangat kewirausahaan sosial pada setiap individu yang ada di masyarakat, terutama kaum muda sebagai tulang punggung bangsa.

Kata kunci : Menumbuhkan minat, Kewirausahaan sosial

PENDAHULUAN

Kewirausahaan sosial menjadi fenomena sangat menarik saat ini karena perbedaan-perbedaannya dengan wirausaha tradisional yang hanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan, serta signifikansinya terhadap kehidupan masyarakat. Perhatian kewirausahaan sosial secara global mendapatkan momentumnya ketika Muhammad Yunus mendapatkan hadiah Nobel perdamaian tahun 2006 karena

mempelopori pengembangan kredit mikro dan bisnis sosial melalui gramen bank (Jain, 2012).

Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Hibbert, Hogg, and Quinn (2005) mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial. Menurut Rhenald (2008), banyak orang bicara tentang wirausaha, namun mereka belum paham. Saat ini banyak mentor yang mengajarkan kewirausahaan dengan cara cepat kaya. Padahal dalam kewirausahaan sosial hal yang menjadi pegangan yakni misi sosial, produk atau servis yang ditukar, dan keuntungan yang dicari didistribusikan bukan untuk kepentingan diri sendiri, serta harus dapat mempertanggungjawabkan terhadap apa yang disalurkan. “Dalam kewirausahaan sosial, tidak hanya orang kaya yang bisa berbagi. Disini, orang miskinpun bisa berbagi”.

Gairah kewirausahaan sosial di Indonesia mulai tumbuh ditandai dengan maraknya seminar/lokakarya tentang kewirausahaan sosial, berdirinya pusat studi kewirausahaan sosial di beberapa kampus, hadirnya organisasi yang peduli dengan pengembangan kewirausahaan sosial seperti Asoka Indonesia, dan terbentuknya Asosiasi Kewirausahaan Indonesia (AKSI) pada tanggal 16 Nopember 2009. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak pihak yang meyakini bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

Penelitian tentang kewirausahaan sosial pernah dilakukan oleh Penny Rahmawati, Dyna Herlina Suwanto dan M.Lies Enderwati (2012) dengan judul

“Pengembangan metode pembelajaran pendidikan karakter melalui kewirausahaan sosial (Sosiopreneurship).” Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan karakter. Sehingga melalui hasil penelitiannya peneliti memberikan saran bahwa untuk menjadikan mata pelajaran kewirausahaan sosial sebagai salah satu metode dalam pembentukan mahasiswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Muliadi Palesangi (2011) dengan judul “Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial”. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah sosial berupa pengangguran, kemiskinan dan kerusakan lingkungan.

Sebagai bidang yang relatif baru berkembang, akan terdapat sejumlah pendapat yang tidak seragam tentang apa itu kewirausahaan sosial dan apa yang disebut sebagai wirausaha sosial. Pendapat atau rumusan yang ada cenderung menggambarkan suatu jenis wirausaha sosial yang unggul beserta karakteristik peran dan kegiatannya. Berdasarkan temuan adanya pelbagai jenis wirausaha bisnis, sangat dimungkinkan pula adanya sejumlah jenis wirausaha sosial. Pada fase ini akan ditelusuri sejumlah rumusan kewirausahaan sosial yang didefinisikan oleh organisasi dan ahli yang menggumuli bidang ini. Misalnya, Ashoka Fellows, yang didirikan oleh Bill Drayton tahun 1980, menyebutkan karakteristik kegiatan wirausaha sosial sebagai berikut :

1. Tugas wirausaha sosial ialah mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan itu. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya, menyebarluaskan pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan.

2. Wirausaha sosial tidak puas hanya memberi ikan atau mengajarkan cara memancing ikan. Ia tidak akan diam sehingga industri periklanan pun berubah.

Kasus bagaimana Mohammad Yunus mengembangkan bank untuk melayani kaum miskin merupakan inovasi yang bertentangan dengan kaidah yang umumnya menjadi target pasar bank, yaitu mereka yang mampu dan berisiko kecil. Kemacetan akses pada dana yang dihadapi oleh kaum miskin telah dipecahkan dengan penyediaan sistem kredit mikro yang ditujukan kepada mereka dalam pola kelompok.

Gregory Dees (1998), seorang profesor di Stanford University dan pakar di bidang kewirausahaan sosial menyatakan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis. Kegiatan kewirausahaan sosial dapat meliputi kegiatan : a) yang tidak bertujuan mencari laba, b) melakukan bisnis untuk tujuan sosial, dan c) campuran dari kedua tujuan itu, yakni tidak untuk mencari laba, dan mencari laba, namun untuk tujuan sosial. Hal yang mirip dengan pendapat Dees (1998) di atas ditemukan pula dalam pengertian kewirausahaan sosial yang dirumuskan oleh yayasan Schwab, sebuah yayasan yang bergerak dalam upaya mendorong kegiatan kewirausahaan sosial. Dalam Websitenya dijelaskan, wirausaha sosial menciptakan dan memimpin organisasi, untuk menghasilkan laba atau tidak, yang ditujukan sebagai katalisator perubahan sosial dalam tataran sistem melalui gagasan baru, produk, jasa, metodologi, dan perubahan sikap. Wirausaha sosial menciptakan organisasi campuran (hybrid) yang menggunakan metode-metode bisnis, namun hasil akhirnya adalah penciptaan nilai sosial.

Dibandingkan kewirausahaan bisnis, kewirausahaan sosial relatif lebih baru dalam perkembangannya. Dengan gencarnya kegiatan pengembangan kewirausahaan di dunia pendidikan yang semula memfokus pada tingkat perguruan tinggi untuk menyiapkan lulusannya mampu berwirausaha dan tidak menganggur, tetapi kini bahkan mencakup dunia pendidikan yang lebih dini, citra kewirausahaan jauh lebih menonjol alih-alih wirausaha sosial. Pengembangan kewirausahaan sebagai disiplin ilmu, oleh Philip Wickham, dianalogikan sebagai tahapan” remaja.” Jika demikian, cabang kewirausahaan sosial dapat ditempatkan pada fase yang lebih dini, yakni pada tahapan” bayi”.

Menumbuhkan Minat

Untuk menekuni dunia *social entrepreneurship*, membutuhkan komitmen tinggi dan rela berkorban dalam segala hal, mulai dari finansial (uang), waktu, bahkan korban perasaan. Hal itu disampaikan Adnan Mahmud dari kedutaan Besar Amerika Serikat (AS) dalam diskusi “*Social Entrepreneurship and Pitching Business Ideas*” (Suara Merdeka, 31 Agustus 2013). “Seseorang yang terjun di dunia *social entrepreneurship* lebih berat dari *entrepreneur* itu sendiri. Mereka harus banyak berkorban, baik uang, waktu, juga perasaan”. Katanya dihadapan ratusan mahasiswa. Persyaratan lain yaitu mampu menghitung kemampuan dan mempertanggungjawabkan sesuatu yang ditekuni, punya keinginan kuat mengubah dunia, dan bisa mempengaruhi lingkungan. Hal lain yang perlu dimiliki seorang *social entrepreneurship* adalah harus pantang menyerah. Jika ada seratus persoalan, maka seseorang harus memiliki seratus ide untuk memecahkan. Adnan Mahmud memberikan berbagai tips bagi mereka yang ingin terjun di dunia *social entrepreneurship*, yaitu memiliki pelanggan sebelum membuat produk, menghargai waktu, jangan sibuk dengan ide yang gagal, melainkan lebih cepat gagal

lebih baik sehingga bisa lebih cepat mengambil solusi dan mencari ide lain. Yang tidak kalah penting lagi, yaitu partner yang bisa diajak kerja sama, dan bekerjasama dengan enjoy.

Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas kewirausahaan sosial menegaskan bahwa ada dua kunci kewirausahaan sosial, yaitu :

1. Adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat.
2. Hadirnya individu yang bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*) dan beretika dibelakang gagasan inovatif tersebut.

Hulgard (2010) merangkum definisi kewirausahaan social dengan lebih komprehensi: *“Social entrepreneurship can be defined as”the creation of social value that is produced in collaboration with people and organisation from the civil society who are engaged in social innovation that usually imply an economic activity”*.

Definisi komprehensif di atas memberikan pemahaman bahwa kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yakni *social value, civil society, innovation, and economic activity* : (Hulgard, 2010)

1. *Social Value*. Ini merupakan elemen paling khas dari kewirausahaan sosial yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
2. *Civil Society*. Kewirausahaan sosial pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.
3. *Innovation*. Kewirausahaan sosial memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.
4. *Economic Activity*. Kewirausahaan sosial yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas

bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan berkelanjutan misi sosial organisasi.

Kemudian Boschee and Mc Clurg (2003) menjelaskan perbedaan wirausaha bisnis (tradisional) dengan wirausaha sosial sebagai berikut :

1. Biasanya wirausaha bisnis juga melakukan tindakan tanggungjawab sosial seperti : menyumbangkan uang untuk organisasi nirlaba, menolak untuk terlibat dalam jenis usaha tertentu, menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan praktek, mereka memperlakukan karyawannya baik dan layak. Wirausaha sosial bekerja lebih dari itu, berusaha mengatasi akar masalah sosial, penghasilannya didapatkan dari menjalankan misi nya tersebut, misalnya: mempekerjakan orang cacat fisik atau mental, miskin atau penyandang masalah sosial tertentu (PSK, anak jalanan, tuna wisma), menjual produk atau jasa untuk mengatasi masalah sosial (memproduksi alat bantu untuk orang cacat, bank masyarakat miskin, panti sosial, balai latihan kerja, pendidikan untuk kelompok marjinal).
2. Ukuran keberhasilan wirausaha bisnis adalah kinerja keuangan (nilai perusahaan, keuntungan bagi pemegang saham/pemilik). Ukuran keberhasilan wirausaha sosial adalah hasil keuangan dan sosial. Ukuran keuangannya adalah pendanaan yang terus menerus sehingga menjamin keberlangsungan organisasi. Keuntungan finansial diarahkan untuk meningkatkan skala kegiatan bukan dibagikan pada pemegang saham. Sedangkan hasil sosial yang diharapkan adalah masalah sosial teratasi atau setidaknya berkurang.

PENUTUP

Manfaat kewirausahaan sosial

Dalam bangunan perekonomian Indonesia saat ini, tingkat pengangguran pemuda masih cukup tinggi, sehingga akan mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi pula apabila tidak memperoleh perhatian yang serius. Beberapa sosial yang dipengaruhi oleh tingginya pengangguran diantaranya kemiskinan, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, jual beli manusia (human trafficking), dan lain sebagainya. Kondisi tersebut akan mengganggu pembangunan di segala bidang dan stabilitas nasional. Oleh karena itu, yang dibutuhkan saat ini adalah suatu solusi nyata yang dapat membantu mengatasi permasalahan di atas. Salah satu solusi tersebut adalah dengan meningkatkan semangat kewirausahaan sosial pada setiap individu yang ada di masyarakat, terutama kaum muda sebagai tulang punggung bangsa.

Adapun beberapa contoh manfaat dengan tumbuhnya semangat kewirausahaan sosial pada sekelompok masyarakat.

1. Klinik Asuransi Sampah (KAS)

Konsep yang dikembangkan Gamal Albinsaid di Malang Jawa Timur, ini adalah Sistem asuransi kesehatan mikro berbasis komunitas dengan semangat gotong royong. Sampah yang dikumpulkan diolah. Sampah organik diolah menjadi kompos. Sampah anorganik seperti plastik dan kertas diolah menjadi bahan kerajinan tangan. Dana yang terhimpun dari usaha tersebut digunakan untuk menopang pelayanan kesehatan secara komprehensif, mencakup promotif (meningkatkan kesehatan), preventif, kuratif (mengobati sakit), dan rehabilitatif. Walaupun tidak sakit, masyarakat tak akan rugi karena mendapat berbagai program peningkatan kesehatan.

Sarjana kedokteran yang magang di rumah sakit Saiful Anwar Malang ini menghimpun potensi sumber daya masyarakat, lalu mengembalikannya dalam akses

pelayanan kesehatan secara holistik dan berkelanjutan. Konsep kewirausahaan sosial (Social entrepreneurship) ini menjadi inovasi pembiayaan kesehatan bagi warga miskin. Pada saat bersamaan, tumpukan sampah yang menjadi masalah lingkungan sekaligus teratasi secara perlahan. Klinik yang dia rintis tahun 2009 terus berkembang hingga mewujudkan sebagai badan usaha PT Indonesia medika. Perusahaan ini menghimpun akademisi asal sejumlah universitas Brawijaya, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Jember, Universitas Indonesia, dan Universitas Udayana (Kompas, 25 Juni 2014).

2. Konsep gotong royong di kota London

Coin Street Community Builders (CSCB) sejak tahun 1980 an berhasil menyulap kawasan kumuh di tepi sungai Thames menjadi lokasi hunian kaum pekerja lokal dengan memanfaatkan bangunan-bangunan tua. Kawasan 5 hektar tersebut di kelola dengan konsep komersial, tetapi tetap menyediakan ruang publik, termasuk taman bermain untuk anak. Restoran dan kafe dengan panorama perairan sungai hadir berdampingan secara harmoni dengan hunian warga. Tetap tersedia ruang bersepeda atau jalan-jalan santai untuk menikmati suasana tanpa terganggu jubelan wisatawan dari sejumlah negara.

Christine Jakovski, pengelola CSCB, mengakui uang sewa perumahan dikelola melalui koperasi dan ditopang perbankan. Hasil usaha digunakan untuk mengembangkan kawasan komersial, tetapi sebagian besar keuntungannya digunakan kembali untuk menambah hunian dan kapasitasnya. Penjelasan Christine sejalan dengan teori yang dikembangkan di Universitas Northampton. Dalam penjelasan pimpinan kampus dan para pakar, antara lain Dr. Ian Brooks, FrTimoty Curtis, dan Chris Durkin, terungkap bahwa kewirausahaan sosial

menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial, termasuk pemukiman, kemiskinan, dan pengangguran. Studi kewirausahaan di kampus tersebut mendorong mahasiswa tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang peduli terhadap persoalan masyarakat secara inklusif. Setelah dibekali teori di kampus, mahasiswa diarahkan memiliki pengalaman praktis di lapangan dalam bentuk penelitian dan usaha konkret. Intinya, sekitar 85 persen dari keuntungan wirausaha sosial diarahkan kembali untuk pengembangan komunitas dan itu menantang untuk berpikir kreatif.

Kreativitas yang merespons isu global juga tampak pada pengolahan minyak jelantah menjadi bahan bakar biodiesel untuk kebutuhan taksi. Aktivitas Nigel Jelison bersama karyawannya yang tak sampai 10 orang dan bekerja di kolong jembatan kereta api itu rata-rata menghasilkan 10.000 liter biodiesel perhari. Proses pengolahan minyak nabati tersebut diawali dengan menghimpun minyak goreng buangan dari restoran dan rumah makan sekitar. Setelah dinetralkan dan suling, minyak goreng yang tadinya kecoklatan berubah menjadi bening dan siap dipakai menggerakkan mesin kendaraan tanpa jelaga. Harganya lebih murah 10 poundsterling dari bahan bakar fosil dan dijamin tenaga mesin tetap stabil. Nigel dan komunitasnya tersebut tak sekedar bermain di ranah komersial, tetapi bahkan juga merespons isu global yang diresahkan banyak orang.

Lain lagi cara yang ditempuh Paul Smyth. Untuk membangun kesadaran lingkungan dan pemanfaatan ruang. Tiga tahun terakhir dia membuat kafe berkonsep taman dengan membidik kaum muda sebagai pengunjung. Kafe bernama The Farm Shop itu terletak di Dalston Lane, tak jauh dari deretan toko buku dan perpustakaan.

Menu utamanya adalah sandwich yang bahan bakunya berupa daun selada yang dipetik dari taman. Meja dan kursi berdempetan dengan jejeran pot berisi aneka tanaman sayur. Bahkan salah satu ruang ditata menyerupai rumah pembibitan. Paul sengaja mematok harga yang terjangkau bagi pelajar, yakni rata-rata 4 poundsterling per menu. Informasi seputar inovasi dari komunitas-komunitas tersebut disebarakan melalui media massa.

3. Qoriyah Thoyibah, Salah satu kegiatan usaha yang dijalankan oleh Qoriyah Thoyibah adalah KBQT (Kelompok Bermain Qoriyah Thoyibah), yang didirikan oleh bapak. Bahrudin. KBQT bertujuan untuk menyelesaikan masalah praktis masyarakat Desa Kalibening, yakni kebutuhan akan sekolah yang berkualitas dan murah. KBQT menyelenggarakan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan-kecerdasan warga belajar berbasis komunitas dalam rangka mengatasi masalah-masalah masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya di Desa Kalibening dan sekitarnya. Dalam jangka panjang, KBQT bertujuan untuk mengembangkan dan membangun learning society dan advanced society, masyarakat yang secara terus-menerus belajar bersama-sama untuk menyelesaikan masalah-masalah dan memajukan kehidupan mereka dengan swadaya.

4. Jarimatika, Yayasan lebah putih, dan Komunitas ibu profesional

Jarimatika adalah cara mudah untuk berhitung matematika dengan menggunakan jari-jari tangan. Cara ini telah ditemukan oleh Ibu.Septi Peni Wulandari, yang mampu memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan, sehingga dia layak mendapatkan predikat sebagai aktivis sosial. Selain itu dia juga pendiri yayasan lebah putih dan pimpinan komunitas ibu profesional. Penghargaan yang diperoleh ibu Septi Peni Wulandari, Seperti : Pemenang Danamon Award 2006

sebagai individu pemberdaya Masyarakat, dari Ashoka Fellowship 2007 sebagai Woman of entrepreneur, Tokoh pilihan majalah tempo tahun 2007 sebagai 10 tokoh yang mengubah Indonesia, Penghargaan Menpora tahun2007 sebagai 20 Pemuda yang mengukir Prestasi, Nominator International Entrepreneur of the year dari Ernst and Young tahun2007, Ikon 2008 majalah Gatra untuk bidang ilmu pengetahuan dan Teknologi, dan Kartini Award versi majalah kartini tahun 2009.

5. Penangkaran burung hantu

Bapak Sutejo seorang Kades Tlogoweu Kec.Guntur Kab.demak, telah mampu mengembangbiakkan burung hantu (*Tyto Alba*) dan memberikan dorongan kepada masyarakat yang dipimpinnya untuk kemudian bersama-sama (swadaya) mengembangbiakkan burung hantu (*tyto alba*) sebagai solusi untuk mengatasi hama tikus yang merajarela di desa Tlogoweru.

Kepala Investasi sosial dan keuangan kantor kabinet Inggris Kieron Boyle menegaskan, kewirausahaan sosial adalah paradigma yang sudah dianut oleh semua kalangan di negeri tersebut. Pemerintah dan swasta bersinergi menjadi penjamin keberlanjutan kewirausahaan sosial. Sebab, pada dasarnya muara dari itu semua adalah perbaikan kehidupan masyarakat yang menopang capaian kerja pemerintah dan menggairahkan perekonomian. Manager program senior british council Indonesia Ari Sutanti menilai bahwa semangat kewirausahaan sosial pun sebetulnya punya akar yang kuat di tanah air. Ia merujuk pada sejarah koperasi yang hadir sebelum era kemerdekaan dan dijalankan organisasi kemasyarakatan. Tantangannya adalah bagaimana menjadikan kewirausahaan sosial sebagai gerakan masif, terstruktur, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafarudin. 2001. *MSDM*. Yogyakarta: BPFE.
- Aryadewi, Ayu Putu Dyah. 2012. Determinan Motivasi Kerja, Status Sosial Ekonomi, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Niat Berwiraswasta Siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung Propinsi Bali. Tesis Universitas Pendidikan Ganesha
- As'ad. 2003. Seri Ilmu dan Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri dan Organisasi. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, S. (2003). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Boschee, Jerr., dan McClurg, Jim. (2003). 'Toward a Better Understanding of Social Entrepreneurship'. Artikel diunduh dari http://www.se-lliance.org/better_understanding.pdf, 17-08-2009
- Dees, G.J. (1998). The meaning of social Entrepreneurship, Paper, Stanford: Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership, Stanford University.
- Dinas Perindustrian dan perdagangan Koperasi dan UKM Kota Salatiga, Data UKM di Salatiga, 2012.
- Downing, Stephen (2005). The social construction of entrepreneurship: narrative and dramatic processes in the coproduction of organizations. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, March, 2005.
- Drucker, P. F. 1996. Inovasi dan Kewiraswastaan. Praktek dan dasar-dasar. Alih Bahasa: Naib, R. Jakarta: Erlangga.
- Durkheim, Emile. (1966). *Suicide: A Study in Sociology*. Translation. Glencoe, Ill: Free Press.
- Ghosh, B.C., Tan Wee Liang, Tan Teck Meng, Ben Chan, 1998. The Key Success Factors, Distinctive Capabilities, and Strategis Thrusts of Top SMEs in Singapore. *Journal of Business Research* 51, 209-221.
- Greenhaus, J. & Singh, R. (2003, February 25). Work-Family Linkages, A Sloan Work and Family Encyclopedia Entry. Chestnut Hill, MA: Boston College.*
- Helmi A.F & Sutarmanto H. (2004), Kewirausahaan dan Inovasi, Buku Ajar, Edisi Revisi 2.
- Herawati, S. 1998. Kewiraswastaan. Jakarta: Badan Penerbit IPWI.

- Hisrich, RD. and Michael P. Peters. 1992. *Entrepreneurship, Starting, Developing, and Managing a New Enterprise* 2nd edition. Irwin. USA.
- Hunter, A.S.et.al. 2003. A Psychological model of Entrepreneurial Behaviour. *Journal of The Academy Business and Economics*, April 2003, 5-10.
- Indonesiango. 2013. *“Pengangguran Dunia Tembus 200 juta pada 2013”*. <http://indonesiango.org> diakses pada 30 September 2014.
- Ismangil, Wagiyono. 2005. *Kewirausahaan Manajemen dan Pengembangan Koperasi*, Jakarta : The Jakarta Consulting Group.
- Jacques Defourny & Marthe Nyssens, 2010. *Coception of Social Enterprise and Social Entrepreneurship in Eropce and the United Sates : Convergences and Divergances*. *Jurnal*
- Juwaini A. (2011). *Social enterprise*, penerbit Expose (Mizan Group).
- Kadarsih, Retno (2013). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS*. *Jupe UNS*, Vol 2 No 1 Tahun 2013.
- Kasali, Rhenald (2010). *LSM atau Kewirausahaan Sosial*. *Koran Sindo* 7 Februari 2010.
- Kasali R. (2012). *Cracking entrepreneurs*. Penerbit PT, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : Eresco.
- Kurniati, E.D. (2011) *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani pedesaan berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian (Studi empirik di kabupaten Semarang, Jawa tengah)*. Disertasi.
- Kolvereid, L., 1996. “Prediction of employment status choice intentions”. *Entrepreneurship Theory and Practice* 21 (1): 47-57.
- Lambing, Peggy dan Charles R. Kuehl, 2000. *Enterpreneurship*. Second Edition. Prentice Hall, Inc. New Jersey, USA.
- Lambing, Peggy dan Charles R. Kuehl. 2003. *Entrepreneurship*. 3rd Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Meredith, G.G., Nelson, R.E. dan Neck, P.A. 1996. *Seri Manajemen no. 97: Kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Muhyi H.A. (2007). *Menumbuhkan jiwa dan kompetensi kewirausahaan*. Makalah.
- Minniti, M., and Bygrave, W. 2001. *A Dynamic Model of Entrepreneurial Learning*. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Sprin.

- Munford, A. 1995. Learning Style and Mentoring. Industrial and Commercial Training. Vol. 27 (8), pp. 4-7.
- Mustofa, 1996. Teknik Wiraswasta Dalam Keluarga. Rineka Cipta. Jakarta
- Nasution, Mulia. 2003. Manajemen Personalia. Jakarta, Djambatan.
- Palesangi, M . (2013) Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial. Jurnal.
- Priyanto, Sony Heru. (2004). Pengaruh Lingkungan eksternal, kewirausahaan dan kapasitas manajemen terhadap kinerja usaha tani: Studi empiris pada petani tembakau di Jawa Tengah. Disertasi.
- Priyanto, Sony Heru (2009). Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat. Andragogia - Jurnal PNFI / Volume 1 / No 1 - Nopember 2009.
- Proshansky, Harold M., William H. Ittelson, Leanne G. Rivlin, 1970. Environmental Psychology: Man and His Physical Setting. Holt, Rinehart and Winstone, Inc.
- Rae, D. 2000. Understanding entrepreneurial learning : A Question of How? International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research, Vol. 6 (3), pp. 145-159.
- Rahab & Sudjono. (2012). Pengembangan kapabilitas keinovasian IKM berbasis pada orientasi kewirausahaan dan pembelajaran organisasional. jurnal.
- Rahmawaty, P dkk. (2012). Pengembangan metode pembelajaran pendidikan karakter melalui kewirausahaan sosial (Sosiopreneurship). Jurnal
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Sullivan, R. 2000. Entrepreneurial Learning and Mentoring. International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research. Vol. 6 (3), pp. 160-175.
- Surat kabar, suara merdeka, 16 Januari 2013.
- Surat kabar, Suara Merdeka, 31 Agustus 2013.
- Swa, Majalah , Edisi 03, 7-20 Februari 2013.
- Tambunan T.H., T. (2009). UMKM di Indonesia. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wasty Soemanto, 2002, Pendidikan Wiraswasta, Jakarta : Bumi Aksara.
- Wijayanti, K. (2008). Transformasi Entrepreneur menuju keunggulan daya saing dan kinerja (Studi kasus pada perusahaan privatisasi BUMN di Indonesia. Disertasi.

Wijono, Sutarto (2005). *Pengaruh Kepribadian Tipe A, Locus of Control External, Peran dan Iklim Organisasi Terhadap Stress dan Prestasi Kerja dengan Prestasi Kerja*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta

Winarto,V. Membangun kewirausahaan sosial :Meruntuhkan dan menciptakan sistem secara kreatif. Makalah untuk seminar.

Wibowo H. 2010. BMT sebagai corporate social entrepreneurship, Jurnal

Zailli Rusli, dkk. 2012. Penerapan Social entrepreneurship dalam memberdayakan masyarakat perkotaan. Jurnal.

Zimmerer, T.W dan Scarborough, N.H. 2004. Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil. Jakarta: PT INDEKS.

----- <http://m.suaramerdeka.com/bb/bblauncher/SMI.auncher.jad>

----- http://omkicau.com/2012/11/23/Tlogoweru-Demak-penangkaran_burung_hantu/

----- [http// id.wikipedia.org/wiki/pondok pesantren modern slamet.](http://id.wikipedia.org/wiki/pondok_pesantren_modern_slamet)